

Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pengajaran Al-Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Ibnu Katsir)

Moh. Musthofa Mahir¹, M. Aufa²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

² Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

Korespondensi: musthofamahir16@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima April 22th, 2026

Direvisi Mei 02th, 2026

Diterima Mei 04th, 2026

Kata kunci:

Keteladanan Rasulullah SAW, *Qudwah Hasanah*, pengajaran Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip *Qudwah Hasanah* (keteladanan) dalam pengajaran Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir. Fenomena krisis moralitas dalam beberapa institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren, memunculkan urgensi untuk meninjau kembali metode pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagai objek kajian, penelitian ini mendalami pendekatan teladan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir. Rumusan masalah mencakup bagaimana prinsip *Qudwah Hasanah* diaplikasikan dalam pengajaran Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi relevansi dan efektivitas pengajaran Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari kitab tafsir, hadits, literatur akademik, dan artikel relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami penerapan keteladanan Rasulullah dalam pengajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keteladanan Rasulullah dalam pengajaran Al-Qur'an meliputi metode *talqin* (pengajaran melalui pengulangan), sikap kasih sayang, dan pengamalan ilmu. Ketiga aspek ini tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan agama Islam, terutama yang berbasis pesantren, sedang menjadi sorotan oleh masyarakat Indonesia. Pasalnya, belakangan ini telah terjadi beberapa kasus yang menjerat oknum-oknum pesantren. Beberapa tindakan yang dilakukan oknum pengajar di pesantren tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Tindakan yang tidak bermoral itu tentu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan Islam. Beberapa contoh kasus yang terjadi di pesantren seperti kasus yang terjadi di pondok pesantren daerah Beji, Depok, Jawa Barat, Polda Metro Jaya telah mengumumkan penetapan 4 orang tersangka tindak kekerasan seksual terhadap 11 santriwati di bawah umur (Tempo, 2022). Kemudian kasus anak kiai yang melakukan pencabulan terhadap lima orang santri di sebuah pesantren di Jombang, Jawa Timur (Suarajatim.id, 2022). Serta kasus pencabulan yang dilakukan seorang guru agama di Jember, Jawa Timur. Dia menyetubuhi murid ngajinya sendiri hingga empat kali di lingkungan Pendidikan tersebut (Indonesiaindonesia.com, 2012). Fenomena semacam ini mengakibatkan tercorengnya citra lembaga pendidikan Islam, yang menyebabkan mudarnya kepercayaan masyarakat (Huda, 2022).

Dalam pengajaran Al-Qur'an, guru memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Kamal, 2018). Untuk mewujudkan tujuan pengajaran Al-Qur'an yang baik, yakni memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia (Ramadhani & Aprison, 2022), Seorang pengajar membutuhkan metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu kepada para peserta didiknya.

Metode dan pendekatan memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian pengajaran Al-Qur'an. Sebaik apapun materi yang akan disampaikan tanpa disertai metode yang tepat dalam pencapaiannya dikhawatirkan esensi dari materi tersebut tidak sampai dan tidak dipahami oleh peserta didik (Ni'mah et al., 2016). Pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, yang akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien (Wathoni, 2020).

Dalam pendidikan Islam, banyak ditemukan metode-metode yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya metode keteladanan. Keteladanan menjadi metode yang cukup efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Hidayat, 2015). Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif dan paling berpengaruh untuk membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik (Mustofa, 2019). Maka sudah seharusnya seorang pengajar mempunyai prinsip keteladanan dalam pengajarannya karena dia adalah sosok yang menjadi figur teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar, terutama bagi anak didiknya (Yumni, 2019). Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral (Mustofa, 2019). Maka dari itu seorang pengajar harus mempunyai prinsip keteladanan dalam setiap tindakan dan perilakunya, karena sejatinya seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu kepada para muridnya, tetapi juga harus mampu memberikan *Qudwah Hasanah* atau keteladanan dalam setiap sikap dan perilakunya (Zarkasyi & Anggraini, 2022).

Dari beberapa artikel yang penulis teliti, ada beberapa penelitian yang membahas tentang keteladanan, salah satunya artikel yang ditulis oleh Syofrianisda dengan judul "*Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an*" yang membahas tentang bagaimana prinsip *qudwah hasanah* diterapkan dalam ruang lingkup keluarga. Penelitian tersebut berfokus pada perintah pemakaian jilbab bagi perempuan yang diteliti dari makna surah Al-Ahzab ayat 59, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis ini lebih berfokus pada bagaimana penerapan prinsip *qudwah hasanah* dalam kegiatan pengajaran Al-Quran. Artikel lain yang sejenis dengan penelitian ini adalah artikel yang berjudul "*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*" oleh Ali Mustofa yang membahas tentang urgensi metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ranah penerapan prinsip *qudwah hasanah* yang lebih spesifik, yakni dalam ranah pengajaran Al-Qur'an. Artikel ketiga ditulis oleh Ngatmin Abbas dkk. berjudul "*Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0*" yang membahas tentang konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang diterapkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, sedangkan penelitian yang penulis teliti ini membahas prinsip keteladanan Rasulullah dalam pengajaran Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pembelajaran Al-Qur'an dengan prinsip *Qudwah Hasanah* menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*". Penelitian ini memberikan pembahasan mendalam tentang prinsip keteladanan Rasulullah dalam Al-Qur'an yang bisa diterapkan dalam ranah pengajaran Al-Qur'an agar bisa lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepastakaan (*library research*). Pengumpulan data akan dilakukan dari berbagai sumber primer seperti kitab tafsir Ibnu Katsir dan sumber sekunder seperti kitab-kitab hadis, buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademis yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk menganalisa prinsip *qudwah hasanah* Rasulullah dalam tafsir Ibnu Katsir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai pengajaran Al-Qur'an yang efektif melalui keteladanan Rasulullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keteladanan dalam Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan adalah bentuk turunan daripada kata teladan yang artinya "hal yg dapat ditiru atau dicontoh", seperti dalam kalimat "tidak perlu kita ragukan lagi keteladanannya sebagai orang tua" (KBBI, 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, keteladanan dalam bahasa Indonesia hanya tertuju pada sesuatu yang patut dan baik untuk dicontoh, dalam idak termasuk

pada sesuatu yang tidak patut untuk dicontoh.

Adapun dalam bahasa Arab, keteladanan disebut dengan istilah *uswah/qudwah* yang secara etimologi artinya kemajuan di atas orang lain (Al-Anshori, 1414). *Qudwah* adalah teladan atau model yang diikuti orang lain. Dikatakan bahwa seseorang adalah teladan jika dia diikuti oleh orang lain (Tim Penulis, 1972). Jika mengikuti dalam kebaikan, maka itu adalah contoh yang baik dan teladan yang baik. Namun, jika mengikuti dalam keburukan, maka itu adalah contoh yang buruk dan teladan yang buruk. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa *qudwah* bisa berarti teladan dalam kebaikan dan juga teladan dalam keburukan. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

Barangsiapa memulai mengerjakan kebaikan dalam Islam, maka dia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang mengerjakan kebaikan itu setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa memulai mengerjakan keburukan dalam Islam, maka dia memperoleh dosanya dan dosa-dosa orang-orang yang mengerjakan keburukan itu setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (H.R. Muslim, No.1017)

Namun, kata *qudwah* yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah teladan dalam suatu kebaikan, sedangkan secara terminologi sebagaimana yang dijelaskan Ishlahunnissa' dalam skripsi Iswari dan Sri Hartini, bahwa keteladanan adalah proses menanamkan akhlak, adab, dan kebiasaan baik dengan cara memberikan contoh nyata yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan (Nabilah & Rakhman, 2022).

Menurut Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni dalam kitabnya "*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*", keteladanan yang baik dalam Islam dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu keteladanan baik yang bersifat mutlak dan keteladanan baik yang bersifat terbatas. Keteladanan baik yang bersifat mutlak berarti meneladani segala hal baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sifat daripada orang yang menjadi teladan tersebut. Dalam hal ini orang yang menjadi teladan adalah para Nabi dan Rasul yang diutus Allah, karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang terjaga dari kesalahan dan dosa atau bisa disebut dengan hamba Allah yang *ma'shum* (Al-Bayanuni, n.d.). Keteladanan yang bersifat mutlak ini disebutkan dalam beberapa ayat dari Al-Qur'an, di antaranya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*" (Al-Ahzab:21).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

"*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.*" (Al-Mumtahanah:4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ

"*Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian.*" (Al-Mumtahanah:6).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ آفَتُهُ

"*Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka.*" (Al-An'am:90).

Kemudian, keteladanan baik yang bersifat terbatas artinya meneladani orang-orang sholeh selain para Nabi dan Rasul. Dalam hal ini keteladanan hanya diterapkan pada hal-hal baik yang disyariatkan Allah dalam agama Islam. Mengingat orang yang menjadi teladan adalah orang yang tidak *ma'shum* atau terpelihara dari kesalahan dan dosa, maka keteladanan ini bersifat terbatas pada hal-hal yang selaras dengan apa yang disyariatkan Allah (Al-Bayanuni, n.d.).

Keteladanan Nabi dalam Pengajaran Al-Qur'an

1. Metode *Talqin*

Talqin adalah istilah Arab yang berasal dari kata *laqqana yulaqqinu talqinan* yang artinya mengajarkan untuk diulang kembali, memahamkannya, melatihnya dan mengajarkannya dengan

pengulangan (Umar, 2008). *Talqin* merupakan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an dimana seorang guru (*mulaqqin*) membacakan atau mentalqin Al-Qur'an untuk didengarkan oleh muridnya (*mulaqqan*). Setelah mendengarkan bacaan dari gurunya, murid tersebut kemudian meniru dan membaca bacaan Al-Qur'an kepada gurunya sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh gurunya (Firdaus et al., 2023).

Metode ini diambil dari Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-19,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتُجْزَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini berisi pengajaran dari Allah kepada rasul-Nya tentang bagaimana tata cara beliau menerima wahyu melalui malaikat. Sebelumnya, Rasulullah terburu-buru dalam membaca ayat bahkan sebelum ayat tersebut selesai dibacakan oleh Malaikat Jibril, kemudian Allah memberi perintah kepada Rasulullah ketika datang malaikat dengan membawa wahyu untuk tidak tergesa-gesa dalam melafadzkan ayat sebelum selesai turunnya wahyu tersebut, karena Allah sendiri yang menjamin akan mengumpulkan Al-Qur'an dalam dada (hati) beliau dan mengajarkan cara membacanya. Maka, apabila malaikat membacakan ayat dari Allah untuk beliau, Allah menyuruh beliau untuk mendengarkan bacaan malaikat itu, kemudian setelah selesai mendengarkan bacaan malaikat, Allah menyuruh untuk mengulang bacaannya sebagaimana apa yang telah malaikat bacakan kepada beliau. Setelah mampu untuk membaca ayat yang turun tersebut dan Allah telah melekatkan dan mengumpulkan dalam dada beliau (hafal) maka Allah yang akan memberikan penjelasan mengenai maknanya. Maka yang pertama adalah Allah mengumpulkan Al-Qur'an dalam dada beliau, lalu Allah mengajarkan cara membacanya, dan kemudian Allah menjelaskan tafsir serta memperjelas maknanya (Ad-Dimasyqi, 1999).

Berdasarkan tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa *talqin* adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan Al-Qur'an dari Allah kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* melalui perantara Malaikat Jibril. *Talqin* merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan di muka bumi, yang mana hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* menjadi manusia pertama yang menerima dan mempelajari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal wahyu diturunkan, proses pengajaran Al-Qur'an telah melibatkan *talqin*. Dalam kitab Shahih Bukhari dijelaskan tentang metode *talqin* Rasulullah ketika menerima wahyu, dimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* dengan penuh kesungguhan mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan Malaikat Jibril. Kemudian, setelah dibacakan, Rasulullah mengulangi ayat yang diwahyukan itu sebagaimana yang dibacakan oleh Malaikat Jibril (Al-Bukhori, 1311).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *talqin* adalah salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* dalam proses penerimaan wahyu. Sebagai penerima pertama Al-Qur'an, Rasulullah telah menunjukkan betapa efektif dan pentingnya metode *talqin* ini dalam pengajaran Al-Qur'an. *Talqin* kemudian menjadi metode utama Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Oleh karena itu pengajaran Al-Qur'an berbasis *talqin* adalah salah satu teladan yang bisa diterapkan dalam pengajaran Al-Qur'an di masa kini.

2. Sikap Kasih Sayang

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, *rahmah* adalah kelembutan yang membuat seseorang berbuat baik kepada orang yang disayangi (Husna & Hariyanto, 2022). Seorang ayah yang menyayangi anak dan istrinya pasti berbuat baik kepada mereka. Seorang guru yang sayang kepada para muridnya pasti berusaha memberikan pengajaran yang terbaik untuk mereka. Anak dan istri itu pun pasti merasa bahagia dari perilaku kasih sayang ayahnya. Begitupun para murid akan merasakan dampak positif dari perlakuan sayang gurunya. Ahmad Haromaini menegaskan dalam artikelnya, kasih sayang adalah sikap yang harus diterapkan dalam segala situasi, karena membawa kebaikan bagi pelakunya dan memberikan manfaat kepada orang yang menerimanya (Haromaini,

2019). Maka, kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwasanya sikap kasih sayang memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang positif. Dengan menunjukkan kasih sayang, seseorang tidak hanya menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif kepada orang lain.

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* adalah teladan utama bagi umat Islam dengan akhlaknya yang mulia dan kasih sayangnya yang luar biasa. Beliau dikenal sebagai manusia yang paling penyayang terhadap umatnya, dan sifat kasih sayang tersebut tidak terbatas hanya kepada keluarga atau pengikutnya saja. Kasih sayang Rasulullah meluas ke seluruh makhluk di dunia, termasuk binatang (Az-Zuhaili, n.d.), bahkan kepada musuh-musuhnya sekalipun (Al-Bukhori, n.d.). Maka, pantas bagi beliau untuk disebut Allah sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini menunjukkan betapa agung akhlak kasih sayang yang beliau teladankan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.”

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya kelembutan dan kasih sayang Rasulullah kepada umatnya merupakan rahmat Allah yang besar. Hasan Al-Bashri berkata: “Ini adalah akhlak Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* yang mana Allah mengutusnyanya dengan akhlak tersebut”. Jika Rasulullah bersikap keras, maka umat akan menjauh, tetapi dengan rahmat dan kelembutannya, Allah berhasil mengumpulkan dan menyatukan hati umat. Ibnu Katsir menukil perkataan ‘Abdullah bin ‘Amr dalam haditsnya, bahwa Rasulullah bukanlah orang yang keras, kasar, atau suka berteriak di pasar, beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memaafkan dan berlapang dada (Al-Bukhori, n.d.). Sifat ini menunjukkan betapa pentingnya kelembutan dan pengampunan dalam memimpin dan membimbing umat, yang menjadi teladan bagi seluruh manusia (Ad-Dimasyqi, n.d.).

Dalam ayat yang lain Allah menyinggung juga tentang sifat kasih sayang, seperti pada surat Ar-Rahman ayat 1-4,

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih. telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.” (Ar-Rahman:1-4).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwasanya ayat ini berkaitan dengan sifat kasih sayang Allah dan kaitannya dengan pengajaran Al-Quran. Allah mengabarkan tentang karunia dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya dan memudahkan untuk menghafalnya serta memahaminya bagi siapa saja yang Dia rahmati. Allah memudahkan umat-Nya untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an, serta mengajarkan cara melafalkannya dengan benar. Proses ini melibatkan pengajaran yang memudahkan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dari tempat-tempat keluarnya, seperti tenggorokan, lidah, dan bibir. Dengan demikian, Allah memberikan kemudahan dalam mempelajari dan menyampaikan wahyu-Nya sebagai bagian dari rahmat-Nya yang luas kepada umat manusia (Ad-Dimasyqi, n.d.). Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dalam sebuah hadis,

حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ»، الرَّحْمُ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

“Diriwayatkan kepada kami oleh Ibnu Abi Umar, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami oleh Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Abu Qabus, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman (Allah Yang Maha Penyayang). Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang di langit (Allah). Ar-Rahim (kasih sayang) adalah cabang dari Ar-Rahman. Barangsiapa menyambungnyanya, Allah akan menyambung hubungan dengannya, dan barang siapa memutuskannya, Allah akan memutus hubungan dengannya (At-

Tirmidzi, 1996).””

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang merupakan salah satu akhlak mulia Rasulullah yang dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Allah memudahkan siapa saja yang disayangi (dirahmati)-Nya untuk mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, 'Abdullah bin 'Amr juga menegaskan bahwa orang yang memiliki sifat penyayang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Sifat kasih sayang tidak hanya mendatangkan rahmat Allah, tetapi juga mempermudah seseorang dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

3. Pengamalan Ilmu

Amal adalah sesuatu yang sangat penting bagi umat manusia. Kesuksesan atau kesengsaraan manusia di akhirat ditentukan dari timbangan amalnya. Orang yang datang pada hari kiamat dengan amal kebaikan yang banyak akan mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya, sebaliknya orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa banyak amal keburukan akan mendapatkan neraka dengan kesengsaraannya. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala yang berbunyi, *“Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.”* (Al-Qari'ah: 6-9).

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia (Syukran, 2019). Maka sebagai seorang muslim sudah seharusnya berusaha mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya seperti apa yang telah dicontohkan Rasulullah sebagai bekal untuk kehidupannya di akhirat kelak. Karena orang yang terbaik adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, yakni seseorang yang tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami dan menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Diansyah & Waskito, 2023).

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya suatu amal adalah Firman Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 7,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.” (Al-Fatihah: 7).

Dijelaskan di dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan *“Mereka yang dimurkai”* adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun mengubahnya atau meninggalkannya seperti halnya orang-orang Yahudi. Karena orang yang mengetahui kebenaran tetapi meninggalkannya pantas mendapatkan murka. *“Dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”* yakni mereka yang tidak memiliki ilmu sehingga tersesat dalam kesesatan dan tidak menemukan jalan menuju kebenaran seperti orang-orang Nasrani (Ad-Dimasyqi, n.d.).

Ini menunjukkan bahwa pengamalan suatu ilmu sangat penting agar seseorang tidak termasuk ke dalam golongan yang dimurkai. Dalam ayat lain, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (Ash-Shaff: 2-3).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”* ditujukan kepada orang-orang yang tidak menepati janji, lalu Allah melanjutkan firmanNya sebagai peringatan dan ancaman bagi mereka yang mengingkari janjinya. Meskipun demikian, dalam tafsir Ibn Katsir juga menyebutkan bahwa ayat ini ditujukan juga bagi orang-orang yang mengatakan suatu hal tapi dia sendiri tidak mengerjakannya (Ad-Dimasyqi, n.d.).

Berdasarkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir di atas, dapat dipahami bahwasanya Allah memberikan peringatan kepada manusia agar senantiasa mengerjakan atau memenuhi apa yang dia katakan, terlebih lagi bagi para pengajar Al-Qur'an yang mengajarkan pokok-pokok agama Islam. maka sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengamalkan apa yang mereka ajarkan.

Rasulullah merupakan sosok teladan mutlak bagi umat Islam, baik dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, maupun kehidupan bermasyarakat. Sebagai Nabi terakhir yang diutus oleh Allah, Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi contoh hidup yang nyata dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Teladan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan beliau yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Rasulullah dengan segala amalnya yang relevan dengan ajaran dalam Al-Qur'an menjadi sosok yang harus dicontoh oleh umatnya. Terlebih para umat Islam yang belajar Al-Qur'an agar bisa mengamalkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam hadits yang diriwayatkan *Ummul Mukminin* 'Aisyah menegaskan bahwa "*Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an*" (*An-Naisaburi, 1990*). Ini menunjukkan bahwasanya perilaku, sikap, dan ucapan Rasulullah merupakan pengamalan daripada nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam hadis yang lain,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّقُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

"Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Fudhail, dari Athaa', dari Abu Abdurrahman, ia berkata: 'Telah menceritakan kepada kami seseorang yang terlebih dahulu mengajar kami dari kalangan sahabat Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, bahwa mereka biasa membaca sepuluh ayat dari Rasulullah. Mereka tidak melanjutkan ke sepuluh ayat berikutnya sampai mereka benar-benar memahaminya. ilmu dan amalan yang terkandung dalam sepuluh ayat tersebut. Mereka berkata, 'Kami telah memahami ilmu dan amalan dari ayat-ayat tersebut (Ibn Hanbal, 2001).'"

Berdasarkan tafsir dan hadits yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempelajari ilmu sebaiknya mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Salah satu contoh teladan Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah dengan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan beliau. Beliau tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna Al-Qur'an serta fokus pada pengamalannya.

KESIMPULAN

Qudwah Hasanah (teladan yang baik) Rasulullah dalam pengajaran Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir mencakup tiga poin penting, yaitu metode talqin, sikap kasih sayang, dan pengamalan ilmu. Metode talqin merupakan metode efektif dalam pengajaran Al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah saat menerima wahyu dari Jibril, dengan menekankan proses mendengar, meniru, dan memahami secara perlahan. Selain itu, kasih sayang menjadi inti dari pendekatan Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an, karena Allah menyayangi hamba-Nya yang memiliki sifat tersebut dan akan memudahkan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang pengajar dan pembelajar Al-Qur'an perlu memiliki sifat kasih sayang agar mendapatkan kemudahan dari Allah dalam belajar dan mengajarkannya. Di samping itu, Rasulullah tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mencontohkan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beliau menjadi teladan hidup bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

REFERENSI

- 'Abdul Majid 'Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah*. 'Aalimul Kutub, 2008.
- Al-Bayanuni, Dr Muhammad Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Pustaka Al-Kautsar, t.t.
- Al-Hakim An-Naisaburi, Abu 'Abdillah Muhammad. *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*. Beirut: Daarul Kutub Al-'Ilmiyah, 1990.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad. *Al-Jami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi)*. Beirut: Darul Gharb Al-Islami, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*. 4 ed. Suriah-Damaskus: Darul Fikr, t.t.

- Diansyah, Akmal, dan Subarkah Yudi Waskito. "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (18 Oktober 2023): 8–15. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.
- Firdaus, Firdaus, Syaifuddin Sabda, dan Ani Cahyadi. "Analysis of Various Methods in Learning, Memorizing and Translating the Qur'an." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 7, no. 1 (2023): 37–47.
- Haromaini, Ahmad. "Mengajar Dengan Kasih Sayang." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1806>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 18 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keteladanan>.
- Hidayat, Nurul. "Metode keteladanan dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50.
- Huda, Nur. "Krisis Moralitas Guru Dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Kepada Murid." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 73–96.
- Husna, Jihan, dan Didik Hariyanto. "Akhlak Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 12–28. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.27>.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurashy Ad-Dimasyqi, Abu Al-fida. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Riyadh-Saudi: Dar Thoyyibah lin-nashri wattauzi', 1999.
- Jamaluddin Ibn Mandzur Al-Anshori, Abu Al-Fadhl. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shoodir, 1414.
- Kamal, Hikmat. "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/670>.
- Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, Abu 'Abdillah. *Shahih Al-Bukhori*. Mesir: Sulthoniyah, 1311.
- Mustofa, Ali. "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (6 Juni 2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nabilah, Nida, dan Anita Rakhman. "PENANAMAN SIKAP TELADAN NABI MELALUI VIDEO CERITA KISAH NABI DENGAN MEDIA ANYBOARD." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 5, no. 4 (27 Juli 2022): 405–16. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i4.11047>.
- Ni'mah, Nur Hidayatun, Turaekhan Turaekhan, dan W. E. Triningsih. "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 125–32.
- Ramadhani, Wahyuni, dan Wedra Aprison. "Urgensi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di era 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13163–71.
- Suarajatim.id. "Polisi Tangkap Anak Kiai Jombang, Akhir Drama Perburuan DPO Pencabulan Santri di Pesantren Shiddiqiyah." Diakses 1 Desember 2024. <https://jatim.suara.com/read/2022/07/08/003740/polisi-tangkap-anak-kiai-jombang-akhir-drama-perburuan-dpo-pencabulan-santri-di-pesantren-shiddiqiyah>.
- Syukran, Agus Salim Syukran Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (14 Desember 2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Tempat Bicara Dengan 270 Juta Orang Indonesia. "Pengasuh Pondok Pesantren Diduga Sodomi 12 Santri," 5 Januari 2012. <https://indonesiaindonesia.com/threads/pengasuh-pondok-pesantren-diduga-sodomi-12-santri.121050/>.
- Tempo. "Ustad dan Santri Senior Jadi Tersangka Kekerasan Seksual di Pesantren di Depok | tempo.co," 8 Juli 2022. <https://www.tempo.co/arsip/ustad-dan-santri-senior-jadi-tersangka-kekerasan-seksual-di-pesantren-di-depok--326875>.
- Tim Penulis. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, 1972.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Hadis tarbawi: analisis komponen-komponen pendidikan perspektif Hadis." Forum Pemuda Aswaja, 2020. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Y9zpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA245&dq=Lalu+Muhammad+Nurul+Wathoni,+hadis+tarbawi+komponen-komponen+pendidikan+perspektif+hadis+hal.245&ots=ah7xkhwgdO&sig=xamBD9e7yMq94r7E1h-sSeWNXdA>.
- Yumni, Auffah. "Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan." *NIZHAMYAH* 9, no. 1 (2019). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/424>.

Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah, dan Silvi Anggraini. "PENERAPAN QUDWAH HASANAH GURU MI NURUSSALAM NGAWI MELALUI PENDIDIKAN PROFETIK." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (11 Juli 2022): 498.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13053>.